

## Berkurban

Menyembelih qurban adalah suatu ibadah yang mulia dan bentuk pendekatan diri pada Allah. Allah Ta'ala berfirman, Artinya: "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah" (Q.S. Al-Kautsar [108]: 2).

Di antara tafsiran 'An-Nusuk' adalah sembelihan, sebagaimana pendapat Ibnu Al-'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid dan Ibnu Qutaibah.

Az-Zajaj mengatakan bahwa makna 'An-Nusuk' adalah segala sesuatu yang mendekatkan diri pada Allah 'Azza Wa Jalla, namun umumnya digunakan untuk sembelihan.

Ketahuilah, yang ingin dicapai dari ibadah qurban adalah keikhlasan dan ketakwaan, dan bukan hanya daging atau darahnya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 37)

Menyembelih hewan qurban pada hari raya Idul Adha (tanggal 10 Dzulhijjah) dan hari-hari tasyriq (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah) merupakan syariat Islam pada bulan Dzulhijjah. Di antara bukti kemuliaannya adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa melakukannya semenjak berada di kota Madinah hingga wafatnya. Sebagaimana yang diberitakan sahabat Abdullah bin Umar ra.

"Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam selama sepuluh tahun tinggal di kota Madinah senantiasa menyembelih hewan qurban." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, Tirmidzi berkata: 'Hadits ini hasan')

Ini tentunya harus menjadi teladan mulia bagi kita semua, dalam hal ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala khususnya. Semoga kita mampu.

Diterbitkan Oleh :  
**LEMBAGA BIMBINGAN IBADAH DAN PENYULUHAN ISLAM  
( L B I P I )**

**Penanggung Jawab** : KH. Abul Hidayat Saerodjje, **Koord. Pelaksana** : Abdillahnur  
**Penanggung Jawab Rubrik Fiqih**: KH. Drs. Yakhsyallah Mansur & Deni Rahman  
**Alamat Redaksi** : Ponpes Al-Fatah, Pasir Angin, Cileungsi-Bogor 16820, **Telp.** : (021) 824 98 933  
**e-mail** : lbipi.mdp@gmail.com, abdillah\_run@yahoo.com  
Info Rp. 200,-/eks, Bila ingin berlangganan hubungi alamat redaksi kami.  
Pesanan minimal 50 eks.

## Tragedi WTC...

cara yang sama berarti merendahkan diri ke posisi mereka yang rendah itu.

Oleh karenanya saya tersenyum kepada orang tadi bahkan mengucapkan terima kasih telah hadir di kelas saya. Beberapa peserta lainnya kemudian menghargai itu dan karena sikap itulah yang menjadikan orang tadi datang lagi. Kini tidak lagi mengutuk dan mengina tapi untuk belajar Islam dengan sungguh-sungguh. Enam bulan kemudian dia bertekuk lutut di hadapan kebenaran Ilahi.

Saya mengakhiri hal ini untuk mengingatkan kita semua bahwa saya tidak perlu khawatir kalau ada non Muslim yang tidak senang dan bahkan membenci agama ini. Saya tidak khawatir karena Umar pun bisa luluh hatinya di saat hidayah menembus relung jiwanya. Justeru yang saya khawatirkan adalah ketika umat ini karena perilaku-prilakunya yang jauh dari nilai-nilai tinggi akhlakul karimah, menjadikan keindahan Islam tertutupi dan tidak nampak kepada manusia sekeliling.

Benar kata seorang ulama besar: "bahwa boleh jadi justeru Islam itu tertutupi oleh perilaku umatnya". Semoga tidak! (MINA)

New York, 11 September 2014.

**Oleh: Imam Shamsi Ali**

\* Presiden Nusantara Foundation & Direktur Jamaica Muslim Center, Queens-NYC, sebuah yayasan dan masjid di kawasan timur Kota New York, AS yang dikelola komunitas muslim asal Asia Selatan. Beliau juga aktif dalam kegiatan dakwah Islam dan komunikasi antar-agama di AS terutama di kawasan pantai timur Amerika.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
**AR RISALAH**

Jalan Selamat Menuju Ridha Allah

Edisi 504 Tahun XI 1435 H/2014 M

## Tragedi WTC Dan Dakwah Di AS

Masih terngiang di benak pagi hari itu. Selasa pagi, 11 September 2001, di saat saya berada di gedung kantor perwakilan RI untuk PBB (PTRI) New York tiba-tiba diumumkan bahwa semua staf harus meninggalkan gedung dan kembali ke rumah karena ada serangan teroris di Kota New York.

Beberapa saat sebelum sampai di gedung kantor itu, saya sempat terhenti menyaksikan sebuah layar TV di sebuah bank di persimpangan jalan 39 dan 3 Avenue. Di sana memang saya menyaksikan gedung kedua ditabrak sebuah pesawat dan lambat laun gedung itu yang pertama runtuh menjadi debu-debu beterbangan ke langit. Saat itu juga saya tidak mampu membayangkan bagaimana nasib orang-orang yang sudah berada di gedung itu.

Semua transportasi umum terhenti. Kota New York seperti kota mati. Yang terdengar adalah teriakan dan suara ambulans dan pemadam kebakaran yang meraung-raung. Saya bersama beberapa rekan sekantor berjalan ke arah atas kota Manhattan dari jalan 38 menelusuri Avenue 2 hingga kira-kira dua blok sebelum memasuki jembatan Queens Borough (Queens Borough Bridge), ada sebuah mobil melintas dan saya tahan. Rupanya kendaraan pribadi yang dikendarai oleh seorang pemuda Hispanic.

Saya dipersilahkan memasuki mobil itu

karena memang sedang mengarah ke tempat tujuan yang sama. Kami semua terdiam. Tapi tiba-tiba sang sopir itu membuka mulut dan mencaci maki Islam dan pemeluknya. Saya yang terduduk di belakangnya hanya terdiam, serasa lidah membeku untuk merespon cacian itu. Hati dan pikiran juga berkecamuk antara kekhawatiran, tapi juga ada rasa marah. Marah karena kota tempat tinggal kami diserang, tapi juga marah karena tiba-tiba agama kami menjadi kambing hitam serangan teroris itu.

Perjalanan antara Manhattan dan rumah saya di Astoria sangat dekat. Hanya saja terasa begitu lama karena sepanjang jalan itu berbagai cacian dan kutukan keluar dari mulut orang tersebut. Sesampai di depan rumah, saya dijemput oleh tetangga yang telah lama bersahabat. Seorang katolik keturunan Irlandia datang memeluk dan menangis seraya berkata: "I don't believe this to happen". Saya Tanya: "What do you mean?" Dia jawab: "You are a Muslim, right?". Saya jawab: "Yes, I am".

Beliau masih menangis dan menatap saya sambil berkata: "Tidak mungkin kalau Muslim itu seperti Anda akan melakukan ini. Tidak mungkin Muslim akan melakukan seperti ini. Atau Anda yang berpura-pura seorang Muslim?"

Kami berpisah tanpa berkata-kata. Hari itu adalah hari yang penuh tekanan. Setiap saat televisi memberitakan bagaimana ada sebagian orang Islam di berbagai belahan dunia yang justeru bergembira dengan kejadian itu. Di satu sisi, saya menerima beberapa telepon kalau ada beberapa masjid yang

**MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB BERKHUTBAH**

dirusak atau minimal dicoret-corei dengan kata-kata kasar.

#### **Dakwah di antara dua pintu kemungkinan**

Di saat-saat yang mungkin bisa saya katakan “mencekam” itu, komunitas Muslim juga terbagi dalam dua kelompok. Kelompok yang dipenuhi oleh keraguan dan pesimisme dan kelompok yang penuh dengan keyakinan dan optimisme. Kelompok pertama melihat bahwa serangan 9/11 ini adalah kematian dakwah itu sendiri. Komunitas Muslim di Barat, Amerika khususnya, mengalami kematian dan tidak ada lagi kemungkinan untuk bangkit.

Tapi kelompok kedua sebaliknya melihat bahwa 9/11 sesungguhnya adalah awal dari momentum kebangkitan dakwah Islamiyah di Barat dan Amerika khususnya. Saya termasuk ke dalam golongan kedua ini.

Di satu sisi media sungguh luar biasa dalam membentuk opini masyarakat dunia, bahwa seolah-olah memang Islam dan umat Islamlah yang harus bertanggung jawab terhadap serangan ini. Masyarakat Amerika seketika terjatuh ke dalam buaian media sehingga sentuhan emosi menjadikan Amerika begitu marah kepada Islam dan pemeluknya.

Empat hari setelah peristiwa itu, saya diminta oleh kantor walikota untuk mewakili komunitas Muslim menyambut kedatangan presiden Amerika Serikat (AS), George W. Bush, ke lokasi reruntuhan World Trade Center (WTC) – yang kemudian lebih dikenal dengan Ground Zero. Hari itu adalah hari yang sangat bersejarah sekaligus mendebarkan. Pasalnya semua pimpinan agama mendapat kesempatan bersalam dan menyampaikan belasungkawa kepada Presiden AS. Di saat giliran saya tiba, saya sampaikan dua hal kepada presiden Bush. Satu, bahwa Tuhan itu akan selalu menyertai kebenaran dan keadilan. Dua, meminta kepada presiden untuk memberikan statement public bahwa serangan 9/11 tidak ada hubungannya dengan agama dan komunitas kami (Islam).

Presiden Bush ternyata baik hati dan keesokan harinya, Sabtu 15 September 2001, beliau ke Islamic Center di Washington DC dan memberikan pernyataan kira-kira bunyinya: “Islam adalah agama damai yang dipeluk oleh 1,4 miliar manusia di dunia, walau pun ada orang-orang Islam yang tidak damai”.

Apa pun itu, yang pasti beberapa hari kemudian saya diminta kembali mewakili komunitas Muslim dalam perhelatan besar Kota New York yang dinamai “Pray for America”. Saya diminta untuk memilih dari tiga hal: berdoa, menyampaikan pernyataan singkat, atau membaca Kitab Suci (tentu Al-Qur’an untuk kita). Di acara inilah saya merasa awal partisipasi luas itu. Terjadi networking yang luar biasa. Saya bertemu selain pimpinan agama Kristen, juga Yahudi yang selama ini saya persepsikan dengan generalized perception (generalisasi persepsi) sebagai sumber kejahatan dunia.

Singkat cerita, pemahaman saya bahwa 9/11 itu, apa pun rahasia di balik dari semua yang lahir dan boleh jadi di luar jangkauan saya, ternyata adalah awal dari kebangkitan dakwah Islam di AS. Tidak berlebihan barangkali kalau saya katakan: “orang-orang Amerika berbondong-bondong mencari tahu tentang Islam yang sesungguhnya dan pada akhirnya banyak juga yang kemudian menemukannya sebagai pedoman hidupnya”.

#### **Pembangunan fondasi dakwah di AS**

Pertanyaannya adalah apa rahasia di balik 9/11 sebagai awal momentum kebangkitan dakwah? Ada beberapa kemungkinan. **Pertama**, salah satu karakteristik orang-orang Amerika adalah keterbukaan dan rasa ingin tahu (curiosity) yang tinggi. Maka ketika Islam diekspos dengan seluas-luasnya oleh media khususnya, orang-orang Amerika membuka mata dan mencari tentang agama yang dianggap dahsyat itu. Walau pun memang awalnya kata dahsyat ini berkonotasi negatif karena dianggap dahsyat melakukan serangan terorisme (9/11) AS.

**Kedua**, berbagai perlakuan yang kurang baik

kepada komunitas Muslim pasca 9/11 menjadikan komunitas Muslim sadar bahwa sudah bukan waktunya lagi berpangku tangan dan menunggu nasib. Harus ada usaha-usaha sistematis dan merespon sikap negatif yang ada karena serangan itu. Oleh karena itu, terjadi kesadaran besar dari kalangan umat Islam untuk melakukan apa yang biasa disebut dengan “out-reach programs”.

Saya sendiri secara kebetulan diminta menjadi asisten Imam di Islamic Center New York. Ketika memulai posisi itu ada tiga program utama yang saya lakukan, yaitu membangun komunikasi dekat dengan pemerintah setempat, membangun dialog yang intens dengan masyarakat agama-agama lain, dan membuka kelas khusus yang dinamai Islamic forum for non Muslims.

Ketiga program ini ternyata menjadi kunci perjalanan dakwah yang solid di kemudian hari. Hubungan yang baik dengan pemerintah setempat mengubah penglihatan pemerintah kota khususnya, termasuk kepolisian, dari pandangan yang penuh kecurigaan menjadi pandangan yang kurang mencurigakan (kecurigaan itu masih saja ada).

#### **Dakwah dengan Kasih Sayang**

Apa pun itu kata orang, baik Muslim mau pun non Muslim, Islam di Amerika memang berkembang dengan sangat pesat. Diperkirakan sekitar 20.000 hingga 40.000 orang Amerika memeluk Islam setiap tahunnya. Yang paling menggembirakan adalah kualitas Muslim semakin meningkat karena komunitas Muslim memasuki generasi kedua yang memang “American educated” dan masuknya ke agama ini orang-orang Amerika yang muda, terdidik dan profesional. Sehingga orang-orang Islam di AS telah masuk dan memberikan kontribusi kepada negara ini hampir di semua lini kehidupan.

Namun satu kata penutup adalah pengalaman mengajarkan bahwa tidak ada dakwah yang paling efektif lebih dari dakwah yang mengedepankan “rahmah” (kasih sayang). Dakwah yang tidak dibangun di atas permusuhan dan kemarahan,

apalagi perilaku kasar dan pengrusakan. Dakwah yang melihat orang lain dengan pandangan cinta dan kasih karena memang ingin berjalan masuk ke dalam syurga bersama mereka.

Saya ingin menutup dengan cerita ini. Suatu ketika ada seorang lelaki muda yang datang ke kelas saya. Dia tinggi besar, rambut agak gondrong dan tampak marah. Dia duduk di bagian sudut ruangan tanpa melihat ke arah saya, tapi memperhatikan semua peserta di kelas itu dan juga beberapa gambar kaligrafi di dinding ruangan.

Setelah penjelasan saya selesai mengenai sebuah subyek tentang Islam, dia langsung berkata dengan suara keras sambil mencaci maki Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Semua peserta terkejut bahkan tampak ada yang ketakutan karena disangkanya saya akan merespon dengan kemarahan pula.

Melihat itu saya kemudian menarik napas, lalu membangun imajinasi. Kalau saja Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam ketika itu hadir, dan mendengarkan cacian orang tersebut, kira-kira apakah beliau akan menonjok atau minimal merespon dengan kata-kata hinaan? Saya mencoba menelusuri kembali pelajaran sejarah Rasul, ingin menemukan sesuatu di mana Rasul merespon kepada mereka yang pernah menghina sebagai “Saahirun, kadzazdabun dan majnun” (ahli sihir, pendusta dan orang gila).

Ternyata tidak saya temukan satu kali pun di mana Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pernah merespon penentang kebenaran dengan kata-kata kasar, apalagi aksi yang merusak. Saya pun merasa malu dengan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Dalam hati saya berkata: Siapakah saya ini yang harus berkata kasar kepada orang? Saya bukan siapa-siapa, seorang Rasul saja dihina tidak merespon dengan cara yang buruk.

Saya pun teringat bahwa ternyata memang Al-Qur’an mengingatkan: “responlah dengan cara yang lebih baik”. Seolah saya diingatkan bahwa merespon sesuatu yang buruk atau jahat dengan

Bersambung ke hal. 4

**BAWALAH PULANG AGAR DIBACA KELUARGA**

**SIMPANLAH BAIK-BAIK BULETIN INI**